

Ethnobotany of Traditional Medicine Plant Ethnic Chinese in Pemangkat Sub-district, Sambas District

Ribka Sinta Uli Panjaitan¹, Elvi Rusmiyanto P. W^{1*}, Mukarlina¹

¹Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia;

Article History

Received : August 06th, 2023

Revised : September 01th, 2023

Accepted : Oktober 10th, 2023

*Corresponding Author: **Elvi Rusmiyanto P.W.**, Jurusan Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Indonesia;
Email: elvi.rusmiyanto@fmipa.untan.ac.id

Abstract: Plants used as medicine are believed to be effective in curing diseases. Traditional Chinese medicine has an influence on the growth of local traditional medicine. Traditional Chinese medicine are still practiced until now. This research aims to know the species and the family of plants used, as well as how the processing and methods of using Chinese ethnic medicinal plant in Pemangkat Sub-district from August to October 2022 in Pemangkat Sub-district. The research uses the participant observation. Selection of respondents using the snowball sampling method, with a total of 15 respondents. Data collection through semi-structured interviews. The results of this research included 28 species of plants from 15 families. The highest frequency situations values are in kacangma/ginjean (*Leonurus artemisia* L.) and angkak/rice crops (*Oryza sativa* L.) with a point of 86%, the highest use value of species is kacangma/ginjean (*Leonurus artemisia* L.) with a point 0,6. The processing of plants is carried out in the six way, that is boiling, brewing, cooking, mashing, dipping and eating directly. Boiling being the most common processing with a value of 37%. Used medicinal plants in the six way, that is drinking, eating, dripping, washing and sticking. Drinking being the most used with a value of 61%.

Keywords: Chinese, ethnobotany, medicine plant, pemangkat.

Pendahuluan

Pemanfaatan obat tradisional sejak lama telah banyak di praktekkan oleh para orang tua atau leluhur, kemudian kebiasaan ini berkembang menjadi suatu kearifan lokal khas yang dimiliki oleh suatu etnis di berbagai wilayah di dunia. Kebiasaan penggunaan obat tradisional dapat dijumpai di beberapa negara (Supardi & Susyanty, 2010). Sedangkan di Indonesia kebiasaan penggunaan obat tradisional telah lama dikembangkan dalam bentuk mengkonsumsi jamu oleh masyarakat Kalimantan yang kemudian dipopulerkan oleh masyarakat Jawa (Lis *et al.*, 2015). Obat tradisional di Indonesia tidak hanya menggunakan obat lokal saja. Tetapi terdapat juga obat tradisional asing dalam sejarah pengobatan tradisional yang ada di Indonesia. Sejak dulu kala pengobatan Tionghoa, India dan Arab telah berkembang dalam pengobatan tradisional di Indonesia. Pengobatan tradisional

Tionghoa memiliki pengaruh yang kuat dalam perkembangan pengobatan tradisional lokal (Boomgaard, 1993). Obat tradisional menggunakan ramuan yang berasal dari bahan alam tumbuhan yang diolah secara tradisional menjadi obat berdasarkan ketersediaan bahan di alam dan pengalaman (Azmin *et al.*, 2019).

Tumbuhan obat adalah salah satu sumber utama obat tradisional. Tumbuhan yang digunakan sebagai bahan obat tradisional tidak boleh sembarangan, hanya tumbuhan yang memiliki kandungan aktif yang berguna dalam pengobatan sintetik yang dapat digunakan sebagai obat tradisional (Lestari, 2016). Tumbuhan obat memiliki keunggulan untuk memperbaiki aktivitas biomolekuler tubuh, tumbuhan obat tidak hanya mengobati tetapi juga menyembuhkan. Juga mampu memperbaiki seluruh sistem dalam tubuh karena bekerja dalam lingkup sel molekuler (Qasrin *et al.*, 2020). Tumbuhan obat merupakan salah satu hasil alam yang bermanfaat dari segi ekonomi, ekologi,

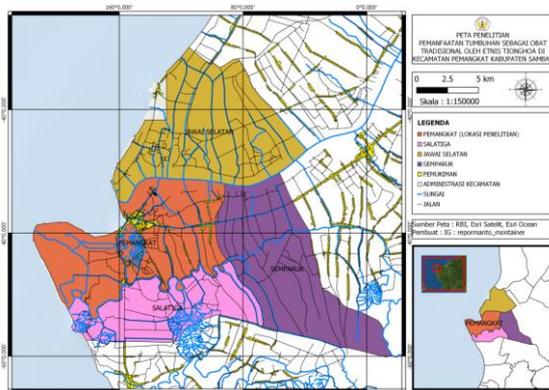
hingga sosial budaya yang dikelola dengan memperhatikan kebutuhan masa kini dan masa mendatang (Meliki *et al.*, 2013). Keanekaragaman hayati di Indonesia menduduki peringkat kedua terbesar di dunia, maka dari itu tanaman obat banyak ditemukan di Indonesia, meskipun tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai bahan obat banyak ditemukan akan tetapi masyarakat Indonesia belum memanfaatkannya dengan maksimal (Notoatmodjo, 2007).

Penelitian pemanfaatan tanaman obat pada berbagai etnis telah banyak dilakukan, namun secara khusus untuk etnis Tionghoa di Indonesia masih sedikit ditemukan. Penelitian Kajian Etnobotani Simplisia Obat Tradisional Cina di Kecamatan Pontianak Kota mencatat terdapat 36 jenis tumbuhan yang terdiri dari 26 famili dan 32 genus yang berpotensi sebagai simplisia obat tradisional. Salah satu tumbuhan yang digunakan adalah dari famili Zingiberaceae, famili Poaceae, dan famili Piperaceae (Manurung, 2012).

Bahan dan Metode

Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan selama 3 bulan, yaitu pada bulan Agustus 2022 hingga Oktober 2022 di Kecamatan Pemangkat, Kabupaten Sambas. Identifikasi jenis tumbuhan dilaksanakan di Laboratorium Biologi, Jurusan Bologi Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Tanjungpura, Pontianak, Kalimantan Barat.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Alat dan bahan

Alat-alat yang digunakan pada penelitian ini yaitu alat tulis, botol semprot, benang, *cutter*, gunting, jarum, kardus bekas, karton, kamera,

Koran bekas, plastik *packing* dan selotip. Bahan yang digunakan pada penelitian ini yaitu alkohol 70% dan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat Tionghoa Kecamatan Pemangkat.

Prosedur kerja

Metode observasi

Peneliti menggunakan metode observasi langsung (*participant observation*) di lapangan bersama responden untuk mengetahui data jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat, tempat tumbuh, dan bagian tumbuhan yang digunakan (Notoatmojo, 2005).

Penentuan responden dan wawancara

Responden ditentukan dengan menggunakan metode *Snowball* (Bernard, 2002). Responden dimulai dari sinse kemudian sinse tersebut diminta untuk merekomendasikan nama responden selanjutnya hingga tidak ada nama lain yang disebutkan. Informasi berupa data dari responden dilakukan dengan teknik wawancara semi terstruktur dimana wawancara dilakukan secara terbuka mengenai jenis, kegunaan, cara pengolahan dan cara penggunaan tumbuhan yang digunakan untuk pengobatan oleh etnis Tionghoa (Hakka) di Kecamatan Pemangkat yang dipandu dengan kuisisioner (Sugiyono, 2010).

Inventarisasi tumbuhan

Inventarisasi tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Tionghoa dilakukan dengan teknik survey lapangan berdasarkan hasil dari wawancara dengan responden. Selanjutnya jenis tumbuhan yang ditemukan difoto dan dicatat nama daerah dan karakteristik morfologinya.

Pembuatan herbarium

Tumbuhan yang belum diketahui jenisnya, dilakukan pembuatan herbarium. Tumbuhan yang telah diketahui jenisnya atau umum cukup difoto dan dicatat nama lokal dan ilmiahnya. Tahapan pembuatan herbarium mengacu pada Steens *et al.*, (2005).

Identifikasi tumbuhan

Tumbuhan yang ditemukan kemudian diidentifikasi menggunakan Siswanto (2004), Dalimartha (2009), dan Wind (2014).

Hasil dan Pembahasan

Tumbuhan yang dimanfaatkan oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Pemangkat

Hasil wawancara dengan masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat diperoleh data tumbuhan sebanyak 28 spesies tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional yang terdiri dari 28 genus dan 15 famili (Tabel 4.1) data yang diperoleh dari hasil wawancara responden masyarakat tionghoa yang masih

menggunakan tumbuhan sebagai obat dan untuk menjaga kesehatan tubuh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat memanfaatkan sebanyak 28 tumbuhan sebagai obat tradisional dengan manfaat yang berbeda-beda dan cara pengolahan serta penggunaan yang beragam. Jenis tanaman yang diperoleh kemudian dikelompokkan ke dalam masing-masing famili tumbuhan tersebut.

Tabel 1. Nama, Bagian, Kegunaan, Cara Penggunaan, dan Cara Pengolahan Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai Obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Pemangkat

No.	Nama Lokal Tumbuhan	Nama Latin	Bagian Tumbuhan	Kegunaan	Cara Penggunaan	Cara Pengolahan
A. Famili : Fabaceae						
1	Akar manis (Gan cao)	<i>Glycyrrhiza uralensis</i> F.	Akar/batang	Gangguan pencernaan, sesak nafas, sakit gigi, panas dalam dan mencegah kanker	Diminum	Akar /batang direbus, air rebusan di minum
2	Bunga telang (Hua wandou)	<i>Clitoria ternatea</i> L.	Bunga	meringankan gejala depresi, mencegah kerontokan rambut, mempercepat proses penyembuhan luka, menurunkan kolesterol, asma dan diabetes	Diminum	Bunga direbus dan disedu dengan the
3	Petai cina (Zhongguo ditu)	<i>Laucaena leucocephala</i> (Lam.)	Buah	menyembuhkan luka, mencegah diabetes, masalah pencernaan, kesehatan jantung, mengontrol gula darah dan menjaga daya tahan tubuh	Dimakan	Petai cina dapat dikonsumsi langsung, menjadi lalapan atau dimasak menjadi makanan
4	Jati cina (Jue ming zi)	<i>Senna obtusifolia</i> L.	Daun	Detox, masalah pencernaan, menyuburkan rambut, wasir	Diminum	Air rebusan diminum langsung atau dicampurkan dengan teh
B. Famili: Asteraceae						
5	Bandotan	<i>Ageratum conyzoides</i> L.	Daun	Mengatasi asam urat, sakit mata, mencegah diabetes, obat maag, radang pendengaran dan mengatasi tumor Rahim	Diminum/ Ditetesi	Daun direbus kemudian diminum airnya, untuk obat mata dan masalah pendengaran daun ditumbuk dan air pada daun ditetaskan ke mata dan telinga
6	Bunga krisan (Khiuk fa)	<i>Chrysanthemu m arcticum</i> L.	Bunga	Panas dalam, Flu, Menjaga kesehatan jantung, mengontrol gula darah, menjaga sistem imun, menjaga kesehatan tulang	Diminum	Bunga direbus atau disedu dengan air panas dan dicampurkan ke dalam the

7	Tempuyung	<i>Sonchus arvensis</i> L.	Daun	Demam, batu ginjal, darah tinggi, asam urat, mencegah kanker, gangguan pendengaran	Diminum	Daun dikeringkan kemudian diseduh menggunakan air panas dan diminum
C. Famili: <i>Apiaceae</i>						
8	Ginseng (Can)	<i>Panax ginseng</i> C.A. Mey.	Rimpang dan Akar	Daya tahan tubuh, meningkatkan fungsi otak, peradangan, menurunkan gula darah, flu	Diminum	Direbus kemudian airnya dikonsumsi atau dimasukan ke dalam sup
9	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> (L.) Urb	Daun	Menjaga kesehatan kulit, meredakan nyeri, menyembuhkan luka, menjaga pencernaan	Diminum	Daun pegagan yang telah kering diseduh dengan air panas
D. Famili: <i>Zingiberaceae</i>						
10	Lengkuas (Nan jiang)	<i>Alpinia galanga</i> (L.) Sw.	Rimpang	meredakan nyeri sendi, mengontrol gula darah, mencegah kanker, masalah pernapasan, mengobati peradangan, memperkuat imun tubuh	Diminum/ dimakan	Lengkuas direbus air rebusan diminum/ dicampurkan dengan masakan
11	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i> Roxb.	Rimpang dan Akar	Menangkal radikal bebas, masalah pencernaan, membersihkan darah, demam, radang sendi, menjaga Kesehatan	Diminum	Rimpang direbus selama beberapa menit/ dihaluskan dan diseduh menggunakan air panas
12	Jahe (Kio)	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.	Rimpang	sistem imun, masalah pencernaan, menurunkan gula darah, menurunkan kolesterol, nyeri haid	Diminum/ Dimakan	Umbi direbus dan airnya diminum atau dicampurkan dengan masakan
E. Famili: <i>Lamiaceae</i>						
13	Ginjean (Kacangma)	<i>Leonurus artemisia</i> L.	Daun	Detox, menjaga sistem pernafasan, menjaga sistem pencernaan, mencegah diabetes, menjaga kesehatan tulang, mendukung perkembangan janin, masuk angin, melancarkan haid, menjaga sistem peredaran darah	Dimakan	daun dicampurkan dengan masakan seperti ayam atau daging
14	Kumis kucing	<i>Orthosiphon stamineus</i> Benth.	Daun/ Bunga	Mencegah darah tinggi, mencegah diabetes, gangguan pada ginjal, gangguan saluran kemih, rematik	Diminum	Daun direbus dan air rebusan di minum atau kumis kucing dihaluskan dan diseduh dengan air panas
15	Perilla (Matcho)	<i>Perilla frutescens</i> (L.) Britton	Daun	Alergi, kolesterol, mencegah penyakit jantung, mencegah kanker, panas dalam, antiseptic	Dimakan/ dibasuhkan	Direbus menjadi sayur, direbus kemudian airnya dijadikan cuci tangan, dan dijadikan lalapan

F. Famili: Poaceae						
16	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) P. Beauv	Rimpang	Panas dalam, darah tinggi dan masalah pencernaan	Diminum	Rimpang direbus, air rebusan diminum, bahan liang the
17	Padi (Angkak)	<i>Oryza sativa</i> L.	Biji	Menaikkan trombosit, menurunkan tekanan darah, menurunkan kolesterol, mencegah diabetes, menjaga kesehatan jantung, menjaga metabolisme tubuh, anti kanker, peradangan	Dimakan	Angkak dimasak dengan sup ayam
G. Familia: Solanaceae						
18	Ciplukan	<i>Physalis</i> sp. L.	Buah	Peradangan, menurunkan kolesterol, imun tubuh, diabetes, penglihatan, mencegah anemia dan mencegah kanker	Di jus/ Makan langsung	buah dijadikan jus atau dimakan langsung
19	Gojiberi (Kau ki ci)	<i>Lycium barbarum</i> L.	Buah	Sistem imun, mengontrol kadar gula darah, mencegah kanker dan untuk diet	Dimakan/ Diminum	Buah dimakan mentah, diolah menjadi makanan, dijus, dan diseduh dengan teh
H. Famili: Malvaceae						
20	Rosella (Luo shen hua)	<i>Hibiscus sabdariffa</i> L.	Bunga	Menurunkan berat badan, mencegah kolesterol, menurunkan darah tinggi, mencegah penyakit jantung, menjaga imun tubuh	Diminum	Buah rosella direbus atau dicampurkan ke dalam teh
21	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.	Daun	Flu, demam, peradangan, sakit telinga, batuk, bisul	Diminum/ dimakan/ ditempelkan	Daun muda direbus kemudian air rebusan diminum/daun dimasak menjadi sayur/daun dihaluskan dan ditempel ke bisul
I. Famili: Rhamnaceae						
22	Kurma Cina (Ang cho)	<i>Ziziphus jujuba</i> (L.) Lam	Buah	Fungsi otak, menjaga gula darah, menjaga kesehatan pencernaan, mencegah kanker, menjaga kesehatan jantung	Dimakan	Buah dikeringkan dan dijadikan manisan atau cemilan
J. Famili: Myrtaceae						
23	Cengkeh	<i>Syzygium aromaticum</i> (L.) Merr, & M.Perry	Buah	Sakit gigi, menurunkan gula darah, menjaga kesehatan hati, kesehatan tulang	Diminum/ Dimakan	Cengkeh direbus airnya diminum atau dicampurkan sengan sop
K. Famili: Elaeocarpaceae						

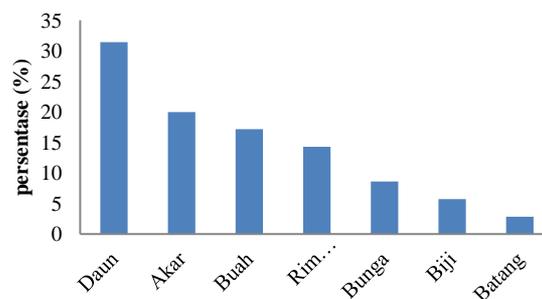
24	Kersen (Ceri)	<i>Muntingia calabura L.</i>	Daun	Asam urat, menjaga daya tahan tubuh, masalah pencernaan, batuk, kadar kolesterol, gula darah dan panas dalam	Diminum	daun direbus kemudian dikonsumsi airnya
L. Famili: <i>Arecaceae</i>						
25	Kelapa	<i>Cocos nucifera L.</i>	Buah	menjaga sistem pencernaan, mengobati kerumut, gangguan ginjal, menjaga kadar gula darah	Diminum	Air kelapa dikonsumsi langsung
N. Famili: <i>Moraceae</i>						
26	Murbei	<i>Morus alba L.</i>	Buah	Menurunkan kolesterol, mengontrol gula darah, menjaga kesehatan hati, menjaga sistem pencernaan, menjaga kesehatan jantung,	Dimakan/ diminum	buah dijadikan jus atau dimakan langsung
N. Famili: <i>Acanthaceae</i>						
27	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata (Burm. F.) Wall. Ex Nees</i>	Daun	Mengatasi flu, menurunkan panas demam, panas dalam, amandel, darah tinggi, menurunkan gula darah	Dimin um	Daun direbus dan air rebusan di minum atau daun dihaluskan dan diperas airnya kemudian ditambahkan madu
O. Famili: <i>Piperaceae</i>						
28	Suruhan (Sirih cina)	<i>Peperomia pellucida (L.) Kunth</i>	Daun	mengobati penyakit mata, bisul, nyeri otot, sakit kepala, asam urat, menurunkan kolesterol, darah tinggi	Dimin um	Daun cuci bersih kemudian direbus, air rebusan diminum

Pengelompokkan tersebut mendapatkan hasil sebanyak 15 famili (Tabel 4.1). Penelitian yang dilakukan oleh Saputra *et al.* (2021) mencatat bahwa masyarakat etnis Tionghoa di Desa Manis mata memanfaatkan tumbuhan famili *Zingiberaceae* yaitu temulawak (*Curcuma santhorrhiza*) dan temulawak hitam (*Curcuma aeruginosa*), *Fabaceae* yaitu bajakah (*Spatholobus littoralis*), *Piperaceae* yaitu suruhan (*Peperomia pellucida L.*), dan *Apiaceae* yaitu pegage (*Centella asiatica*) sebagai obat tradisional. Penelitian etnobotani tumbuhan obat etnis Dayak Salako di kawasan Cagar Alam Gunung Pasi Kalimantan Barat mencatat terdapat 41 famili tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional (Lovadi, *et al.*, 2021)

Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh etnis tionghoa di Kecamatan Pemangkat

Berdasarkan hasil yang didapatkan, masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat menggunakan 7 bagian tumbuhan yang dimanfaatkan. Data yang tersebut mencatat bagian yang paling banyak digunakan yaitu daun sebesar 31,42% dan diikuti oleh organ tumbuhan

lain yaitu akar sebesar 20%, buah sebesar 17,14%, rimpang sebesar 14,28%, bunga sebesar 8,57%, biji 5,7% dan yang paling sedikit digunakan yaitu batang tumbuhan sebesar 2,85% (Gambar 2). Berdasarkan hasil wawancara pemanfaatan organ tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat tionghoa mendapatkan hasil sebanyak 7 organ tumbuhan yang dimanfaatkan. Bagian-bagian tumbuhan yang dimanfaatkan antara lain daun, akar, buah, rimpang, bunga, batang dan biji tumbuhan (Gambar 2).



Gambar 2. Persentase bagian tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Pemangkat

Organ yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun tumbuhan sebesar 31,42%. Masyarakat etnis Tionghoa di Kecamatan Pemangkat banyak memanfaatkan bagian daun karena mudah untuk didapatkan dan pengolahannya juga mudah dilakukan serta diyakini memiliki kandungan yang tinggi dibandingkan dengan organ tumbuhan yang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pranaka *et al.*, (2020) dimana pemanfaatan tanaman obat masyarakat suku Melayu di Kabupaten Sambas dimana pemanfaatan bagian daun mencapai 50% dibandingkan dengan bagian tumbuhan lainnya.

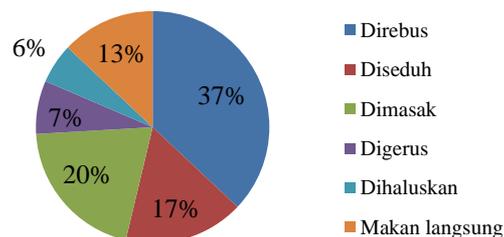
Menurut Silalahi & Nisyawati (2018) pemanfaatan bagian daun lebih banyak digunakan karena daun mudah ditemukan dan memiliki pertumbuhan yang cepat. Masyarakat menganggap daun memiliki khasiat sebagai obat dibandingkan dengan organ lain karena terdapat zat klorofil, senyawa antioksidan dan antiperadangan (Wardiah, 2013). Beberapa metabolit sekunder yang biasa ada terdapat pada bagian daun adalah minyak atsiri, flavonoid, alkaloid, steroid dan tripenoid (Hernani, 2011). Pemanfaatan organ tumbuhan untuk setiap jenis tumbuhan obat tidak selalu sama, tergantung kebutuhannya, pengetahuan informan serta bagian-bagian tumbuhan yang memiliki khasiat tertentu (Nomleni *et al.*, 2021).

Pengolahan tumbuhan obat oleh Etnis Tionghoa di Kecamatan Pemangkat

Cara pengolahan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus dengan nilai sebesar 37%, dimasak dengan nilai 20%, diseduh dengan nilai 17%, dimakan langsung dengan nilai 13%, digerus dengan nilai 7%, kemudian nilai paling rendah yaitu dihaluskan dengan nilai 6% (Gambar 3).

Berdasarkan hasil pengolahan tumbuhan diperoleh 6 cara pengolahan yaitu direbus, dimasak, diseduh, dimakan langsung, digerus serta dihaluskan (Gambar 4.2). Cara pengolahan yang paling banyak digunakan dengan cara direbus dengan jumlah sebesar 37%. Proses perebusan diyakini oleh masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat sangat ampuh untuk mengeluarkan zat-zat yang terkandung dalam tumbuhan sehingga zat tersebut mudah untuk di konsumsi. Hasil data pengolahan ini sejalan dengan penelitian Andari *et al.*, (2020) yang menyatakan Masyarakat suku Dayak Kendawang di Desa Rangkung memanfaatkan

tumbuhan sebagai obat tradisional dengan 6 cara pengolahan dan cara pengolahan yang paling banyak digunakan yaitu dengan cara direbus sebesar (59,61%).



Gambar 3. Persentase pengolahan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Pemangkat

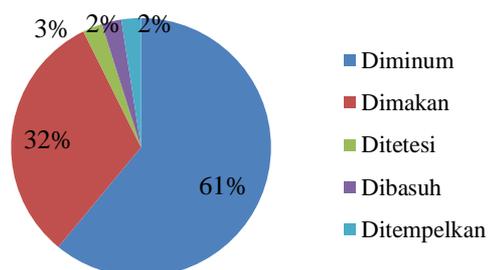
Tujuan merebus tumbuhan adalah untuk memindahkan zat-zat yang ada pada tumbuhan ke dalam larutan air yang akan di konsumsi (Sari *et al.*, 2015). Pengolahan tumbuhan obat dengan cara direbus menciptakan rasa yang tidak terlalu pahit saat dikonsumsi dan obat tersebut akan sangat steril karena kuman dan patogen mati saat proses perebusan tersebut. Menurut Gunadi (2017) proses perebusan dapat mengeluarkan zat yang terkandung dalam tumbuhan dan memiliki reaksi yang cepat saat dikonsumsi.

Pengelolaan tumbuhan juga dilakukan dengan cara dimasak yaitu dengan mencampurkan tumbuhan obat dengan bahan-bahan makanan yang lainnya hal ini sejalan dengan penelitian Lestari & Susanti (2019) yang menyatakan tumbuhan obat juga sering dikonsumsi dalam makanan sehari-hari. Pengolahan yang kurang diminati yaitu dengan cara dihaluskan, hanya berjumlah sebanyak 6%. Hal tersebut dikarenakan proses penghalusan tumbuhan obat memakan waktu yang cukup lama, ini sejalan dengan pernyataan (Mamahani, 2016) yang mengatakan bahwa pengolahan tumbuhan dengan cara dihaluskan perlu melalui proses pengolahan lebih lama, dan proses yang diperlukan untuk menyembuhkan memakan waktu yang lama juga karena zat yang terkandung didalam tumbuhan didapatkan dengan jumlah yang sedikit.

Penggunaan tumbuhan obat Etnis Tionghoa di Kecamatan pemangkat

Tumbuhan obat digunakan dengan beberapa cara yaitu diminum, dimakan, ditetesi,

dibasuh dan ditempelkan. Etnis Tionghoa paling banyak menggunakan tanaman obat dengan cara diminum dengan nilai 61%, kemudian dimakan dengan nilai 32%, ditetesi dengan nilai 3%, dibasuh dengan nilai 2% dan ditempelkan dengan nilai 2% (Gambar 4).



Gambar 4. Persentase penggunaan tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh etnis Tionghoa di Kecamatan Pemangkat

Penggunaan tumbuhan obat dengan diminum sering dilakukan oleh Suku Jerieng di Kabupaten Bangka Barat (Norvalia *et al.*, 2018). Penggunaan tumbuhan obat dengan cara diminum diyakini akan lebih cepat bereaksi dalam proses penyembuhan dibandingkan dengan cara dioles, dimakan, dibasuh, ditempel, ditetesi, dimandikan dan lain sebagainya. Cara penggunaan tumbuhan obat yang paling sedikit digunakan yaitu dengan cara dibasuh 2% dan ditempelkan 2%. Menurut masyarakat Tionghoa di Kecamatan Pemangkat dibasuh dan ditempelkan merupakan cara penggunaan pemakaian obat luar, dimana cara penggunaan ini dilakukan hanya untuk menyembuhkan penyakit luar tubuh misalnya penyakit kulit dan sebagai antiseptik alami. Batlajery (2022) menyatakan pemakaian luar ramuan banyak diaplikasikan oleh masyarakat Soa Saebum dengan cara bagian daun atau batang yang diramu di basuhkan atau di tempelkan pada bagian tubuh yang sakit.

Kesimpulan

Masyarakat Tionghoa Kecamatan Pemangkat memanfaatkan 28 spesies tumbuhan yang tersebar dari 28 genus dan 15 famili. Bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan yaitu bagian daun dengan nilai sebesar 31,42%. Pengolahan tumbuhan yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus sebesar

37%. Penggunaan yang paling banyak di pakai yaitu diminum dengan nilai 61%.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih peneliti ucapkan kepada pihak yang terlibat dalam penelitian ini, baik secara moral maupun materil.

Referensi

- Andari, D. Linda, R. & Rafdinal. (2020). Pemanfaatan Tumbuhan Obat oleh Masyarakat Suku Dayak Kendawangan di Desa Rangkung Kecamatan Marau Kabupaten Ketapang. *Protobiont*. 9(1): 78-86. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v9i1.41609>
- Azmin N, Rahmawati A, Hiadayatullah ME. (2019). Uji kandungan Fitokimia dan Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Berbasis Pengetahuan Lokal di Kecamatan Lambitu Kabupaten Bima. *Jurnal Biologi dan Pembelajarannya*. 6(2): 101-113. doi: <https://doi.org/10.25273/florea.v6i24678>
- Batlajery Y, Hiariej A, Sahertian D.C. (2022). Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat desa Watmuri Kecamatan Nirunmas Kabupaten Tanimbar. *Journal Biologi Sciences and Education*. 11(1): 1-7. doi: <http://dx.doi.org/10.33477/bs.v11i1.2521>
- Bernard, H. (2002). *Research Methods in Anthropology: Qualitative and Quantitative Methods*. Third edition. Walnut Creek, California: Altamira Press
- Boomgaard, P. (1993). "The Development of Colonial Health Care in Java: an Exploratory Introduction." *Journal of the Humanities and Social Sciences of Southeast Asia*. 149(1): 14-20. doi: <https://doi.jstor.org/stabel/27864426>
- Dalimartha, S. (2009). *Atlas Tumbuhan Obat Indonesia Jilid 6*. Jakarta: Penerbit Pustaka Bunda.
- Gunadi, D., Oramahi, H. & Tavita, GE. (2017). Studi Tumbuhan Obat pada Etnis dayak di Desa Gerantung Kecamatan Monterado Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 5(2): 425-436. doi: <http://dx.doi.org/10.26418/jhl.v5i2.20089>

- Hernani. (2011). Pengembangan Biofarmaka sebagai Obat Herbal untuk kesehatan. *Jurnal Teknologi Pertanian*. 7(1): 20-29.
- Lestari, F & Susanti I. (2019). Eksplorasi Proses Pengolahan Tumbuhan Obat Imunomodulator Suku Anak Dalam Bendar Bengkulu. *Bioedukasi*. 10(2): 1-3. doi: <http://dx.doi.org/10.24127/bioedukasi.v10i2.2495>
- Lestari, P. (2016). Studi Tanaman Khas Sumatra utara Yang Berkhasiat Obat. *Jurnal Farmanesia*. 9(11): 11-21.
- Lis N, Tabba S, Hendra S, Mokodompit. (2015). Local Wisdom in the Utilization of Medicine Plants by Community Around Aketajawe Lolobata National Park, North Maluku Province. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. 12(3): 163-175. doi: <https://doi.org/10.20886/jpsek.2015.12.3.163-175>
- Lovadi I, Budihandoko Y, Handayani NU, Setyaningsih D, Setiawan I. (2021). Survey Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat dayak Salako di Sekitara Cagar Alam Raya Pasi Provinsi Kalimantan Barat. *Bioscientist*. 9(1): 29-44. <https://scholar.google.com.au/citations?user=01ZcJwYAAAAAJ&hl=en>
- Mamahani A.H. (2016). Etnobotani Tanaman Obat Masyarakat Subetnis Tonswang di kabupaten Minahasa Tenggara Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Ilmiah Farmasi*. 5(2): 205-212. doi: <https://doi.org/10.35799/pha.5.2016.12191>
- Manurung, H. (2012). *Kajian Etnobotani Simplisia Obat tradisional Cina di Kecamatan Pontianak Kota* [Skripsi]. Pontianak: Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Tanjungpura.
- Meliki, Linda R, Lovadi I. (2013). Etnobotani Tumbuhan Obat oleh Suku Dayak Iban Desa Tanjung Sari Kecamatan Ketungau Tengah Kabupaten Sitang. *Jurnal Protobiont*. 2(3): 129-135. doi: <https://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v2i3.3881>
- Nomleni FT, Daud Y, Tae F. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Desa Huilelot dan Desa Uiasa Kecamatan Semau Kabupaten Kupang. *Jurnal Pendidikan Biologi*. 6(1): 60-73. doi: <https://doi.org/10.32938/jbe.v6i1.993>
- Norvalia., Afriyansyah, B. & Juariah, L. (2018). Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Suku Jerieng di Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal Penelitian Biologi, Zoologi dan Mikrobiologi*. 3(3): 63-67. doi: 10.33019/ekotoniav3i2.761
- Notoatmodjo, S. (2005). *Metode Penelitian Kesehatan*. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pranaka, R.N., Yusro, F. & Budiastutik, I. (2020). Pemanfaatan Tanaman Obat oleh Masyarakat Suku Melayu di Kabupaten Sambas. *Jurnal Tumbuhan Obat Indonesia*. 13(1): 1-24. Doi: <https://doi.org/10.22435/jtoi.v13i1.1887>
- Qasrin U, Setiawan A, Yulianti, Bintoro, A. (2020). Studi Etnobotani Tumbuhan Berkhasiat Obat yang Dimanfaatkan Masyarakat Suku Melayu kabupaten Lingga Kepulauan Riau. *Jurnal Belantara*. 3(2): 139-152. Doi: <https://doi.org/10.29303/jbl.v3i2.507>
- Saputra, S., Syamswisna. & Marlina, R. (2021). Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Manis Mata Kabupaten Ketapang. *Biocelebes*. 15(1): 61-75. doi: <https://doi.org/10.22487/bioceb.v15i1.15456>
- Sari, A., Lovadi, I. & Linda. R. (2015). Pemanfaatan Tumbuhan Obat pada Masyarakat Dayak Jangka Tanjung Desa Ribau Kecamatan Kapuas kabupaten Sanggau. *Protobiont*. 4(2): 1-8. doi: <https://dx.doi.org/10.26418/protobiont.v4i2.10841>
- Silalahi, M. & Nisyawati. (2018). The Ethnobotanical Study of Edible and Medicinal Plants in the Home Garden of Batak Karo Sub-Ethnic in North Sumatra, Indonesia. *Biodiversitas*. 19(1): 229-238. doi: <https://doi.org/10.13057/biodiv/d190131>
- Siswanto. (2004). *Penanganan Hasil Panen Tanaman Obat Komersial*. Jakarta: Penebar Swadaya

- Siswoyo, P. (2004). *Tumbuhan Berkhasiat Obat*. Yogyakarta: Penerbit Absolut.
- Steeins, CGGJ. (2005). *Flora*. Jakarta: PT. Pradnya Pramita.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND* Bandung: Alfabeta.
- Supardi S, Susyanty L. (2010). Penggunaan Obat Tradisional Dalam Pengobatan Sendiri di Indonesia (Analisis data SUSENAS tahun 2007). *Jurnal Pusat Penelitian dan Pengembangan Sistem dan Kebijakan Kesehatan*. 38(2): 80-89.
- Wardiah. (2013). Etnobotani Medis Masyarakat Kemukiman Pulo Breueh Selatan Kecamatan Pulo Aceh Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Edubio Tropika*. 3(1): 1-50.
- Wind, A. (2014). *Kitab Obat Tradisional Cina*. Yogyakarta: Penerbit Media Pressindo.